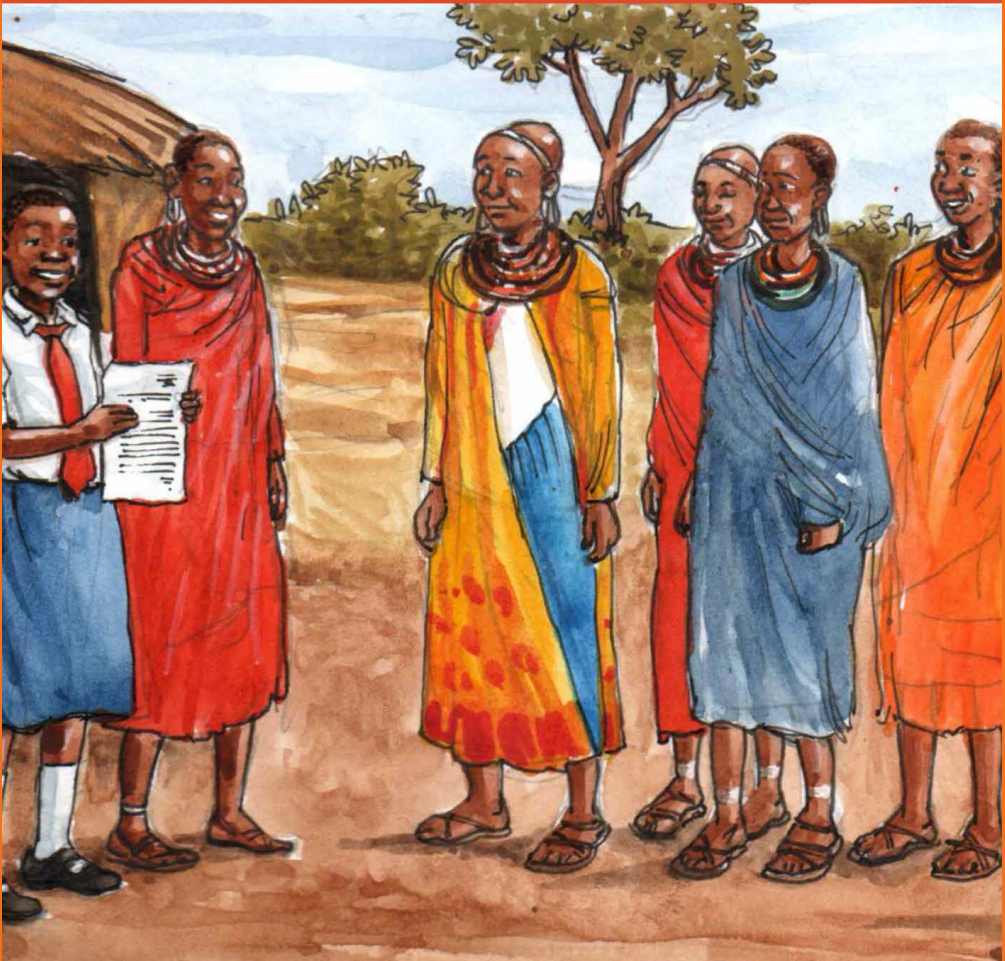


Rebecca Si Agen Perubahan dari Maasai



Berdasarkan Kisah Nyata

ditulis oleh Olivia Wood
diilustrasikan oleh Francine Tuczynski



Rebecca, Si Agen Perubahan dari Maasai

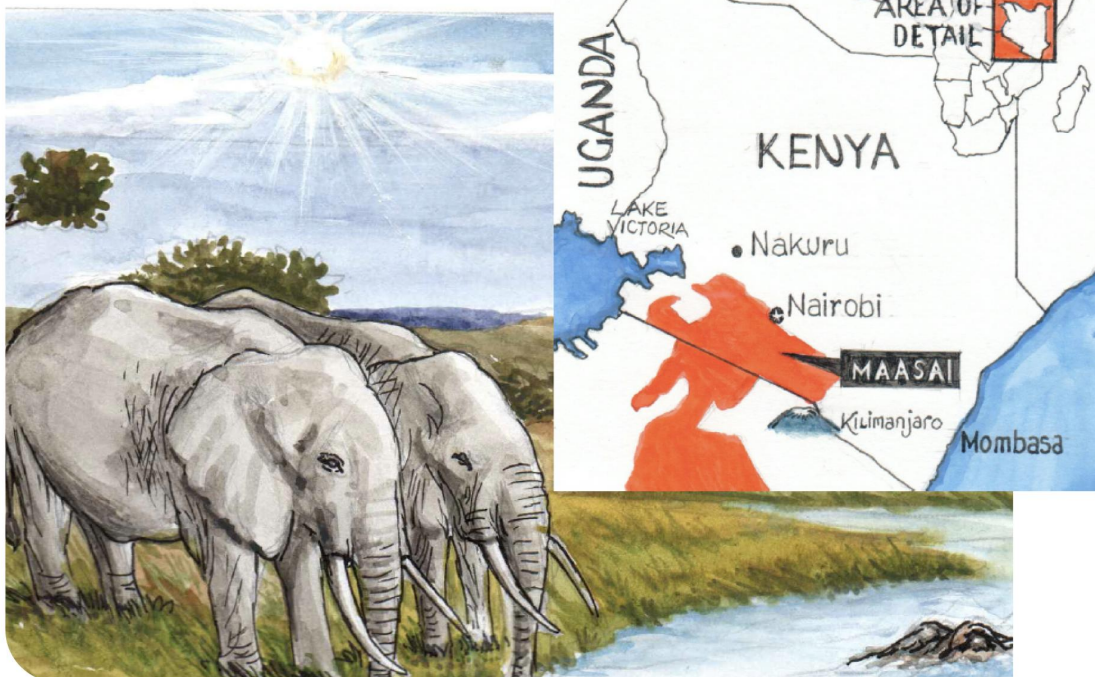
terinspirasi dari kisah nyata seorang anak perempuan asal Kenya yang khawatir dengan tanda- tanda perubahan iklim di sekitarnya. Ia mencari tahu lebih lanjut tentang isu tersebut, kemudian mendorong komunitas dan pemerintah setempat untuk mengambil tindakan.

Buku cerita anak bergambar ini merupakan hasil kolaborasi antara Ashoka dan Worldreader. Buku ini ditujukan untuk menginspirasi anak-anak di seluruh dunia untuk menjadi agen perubahan dan mendorong orang dewasa di sekitarnya untuk mendukung perjalanan mereka.

Di daratan Maasai, sebelah Barat Daya Kenya (Afrika), tinggal seorang anak perempuan bernama Rebecca.

Rebecca hidup di dekat taman nasional yang luas dan merupakan tempat tinggal singa yang perkasa dan gajah yang besar.

Keluarga Rebecca memelihara sapi, domba, hingga kambing dan menanam tumbuh-tumbuhan untuk pakan ternak mereka. Rebecca pergi ke sekolah di pagi hari dan membantu keluarganya merawat hewan ketika ia kembali ke rumah.



Pada suatu hari yang sangat panas, Rebecca melihat ibunya sedang menangis.

“Tahun ini hasil panen kita buruk,” katanya. “Ibu khawatir kambing dan domba kita akan mati kelaparan.”



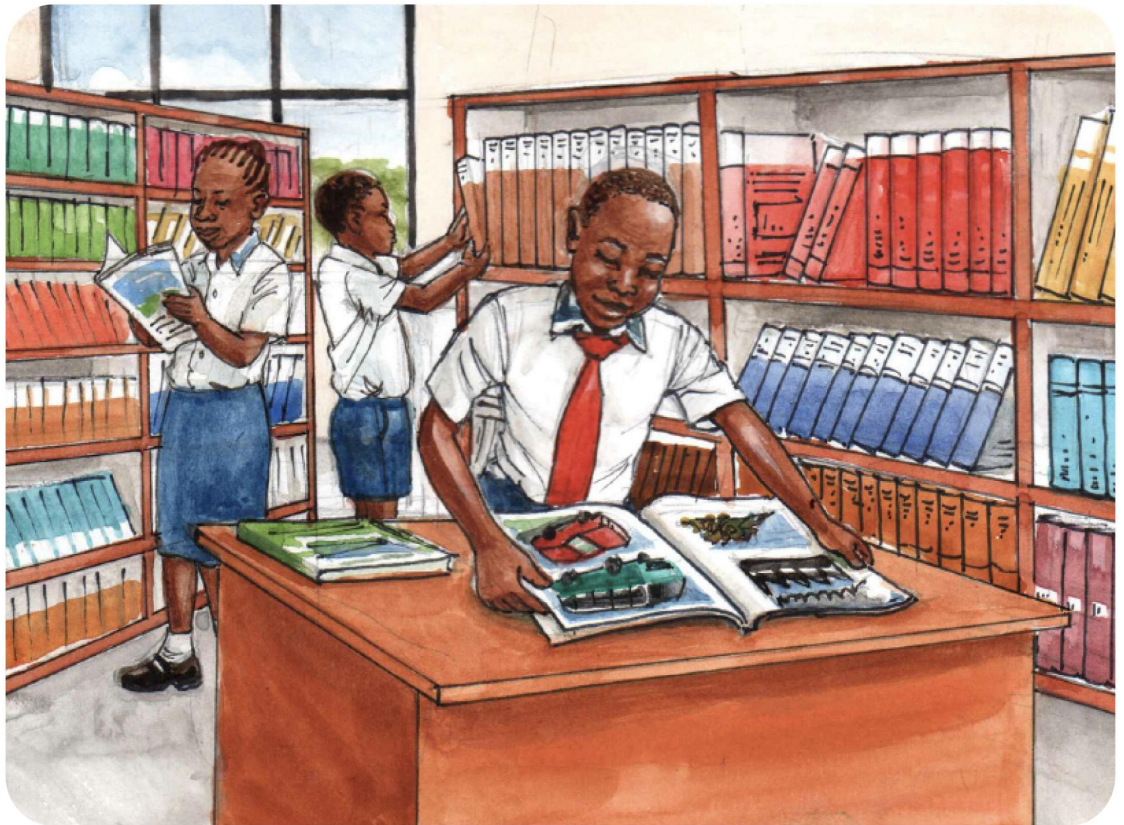
Saat di sekolah, Rebecca bertanya kepada gurunya mengapa curah hujan tahun ini sedikit sekali. "Kita telah mengalami hari-hari tanpa hujan," kata Ibu Guru.

"Saat tidak ada hujan, tanaman tidak bisa tumbuh. Tanpa tumbuhan untuk dimakan dan air untuk diminum, hewan kita akan mati." Semua orang di kelas diam. Mereka mengkhawatirkan keluarga mereka, hewan mereka, dan orang-orang di sekitarnya.



Di perpustakaan sekolah, Rebecca mencari tahu tentang hujan. Ternyata hal itu tidak mudah. Ia belajar banyak hal baru. Bumi semakin panas dan curah hujan semakin berkurang. Inilah yang disebut “Perubahan Iklim.”

Mobil, bus, dan pesawat membuat udara menjadi kotor. Pohon ditebang dan digunakan untuk membangun gedung. Sampah dikubur ke dalam tanah. Semua hal ini merusak alam.



Sepanjang hari Rebecca merasa sedih. Apa yang bisa dilakukan oleh seorang gadis kecil untuk menyelamatkan bumi?

Ketika kelas berakhir, Rebecca menghampiri gurunya. Ia bercerita tentang apa yang ia pelajari di perpustakaan. "Ini masalah besar bagi bumi," ucap gurunya. "Namun, ada beberapa hal yang bisa kita lakukan untuk menolong bumi. Salah satunya dengan menanam tumbuhan agar alam menjadi lebih kuat."



Dalam perjalanan pulang, hari terasa panas. Rebecca beristirahat sejenak untuk minum air dari botol minumnya. Dia tidak dapat berhenti memikirkan hari-hari tanpa hujan, dan mencari cara untuk membantu masyarakat di sekitarnya.

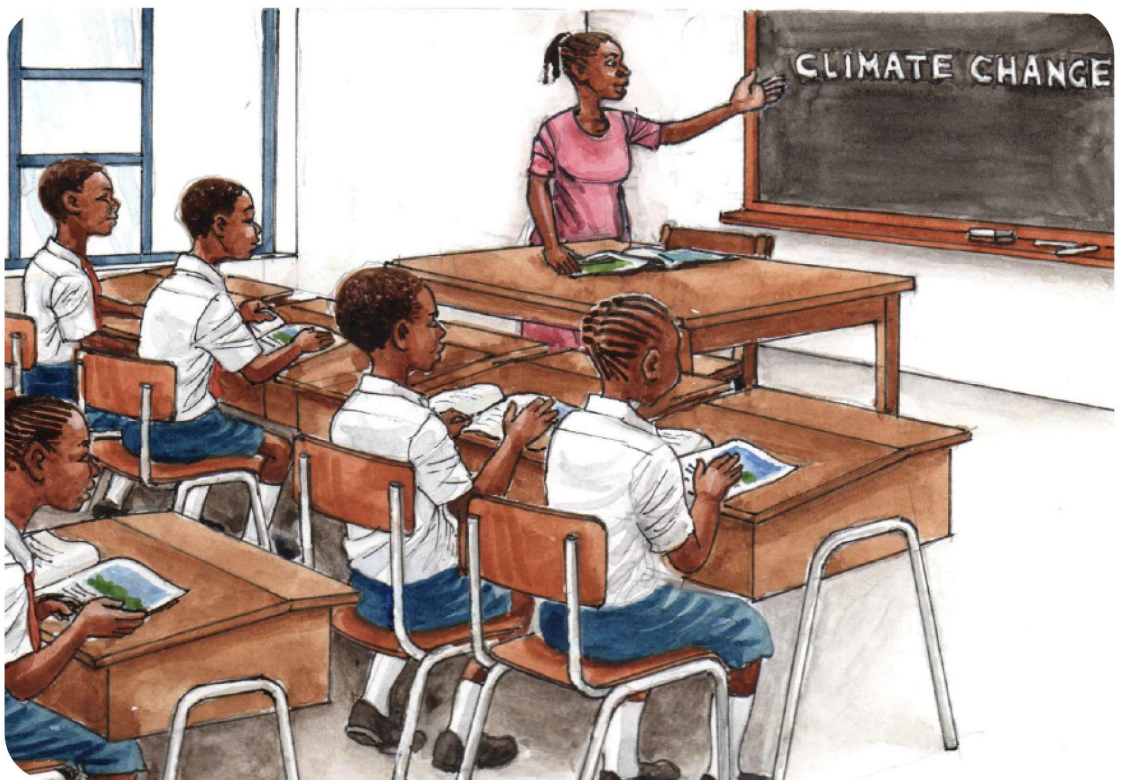
Aha! Sebuah ide muncul di benaknya. "Aku telah belajar banyak tentang perubahan iklim," pikirnya. "Ilmu ini akan berguna jika aku bagikan ke teman-temanku!"



Keesokan harinya, Rebecca meminta gurunya untuk menjelaskan tentang perubahan iklim dan kerusakan yang disebabkan oleh manusia terhadap alam.

Di akhir kelas, Rebecca berdiri. Ia mengajak semua temannya untuk menceritakan ke orangtua mereka tentang apa yang mereka pelajari hari ini.

Dalam beberapa hari, semua orang membicarakan tentang bagaimana manusia merusak alam.



Suatu hari, para sesepuh desa mengajak Rebecca berdiskusi tentang apa yang harus dilakukan demi menyelamatkan alam. Mereka mengenakan kain Shuka¹ berwarna merah cerah, serta gelang warna-warni di leher dan pergelangan tangannya.

Masalah yang mereka hadapi sangatlah besar. Apalagi, kerusakan lingkungan justru banyak terjadi di kota-kota besar yang jauh dari komunitas mereka.

“Ayo kita tulis surat untuk Presiden Kenya,” usul salah seorang sesepuh. “Ia harus tahu bahwa kita tidak bisa hidup tanpa hujan. Mungkin ia akan membuat peraturan untuk berhenti merusak alam.”



¹ Shuka adalah kain tradisional berwarna cerah yang dikenakan oleh suku Maasai

Rebecca membawa surat itu dan membagikannya kepada teman sekelasnya. Masing-masing dari mereka meminta anggota keluarganya untuk menandatangani bagian bawah surat itu sebagai bentuk dukungan.



Di Ibu Kota Kenya, Nairobi, Presiden membaca surat dari komunitas Maasai. Ia juga menerima surat-surat lain dari berbagai wilayah di negara itu. "Saya perlu membantu Kenya untuk melindungi alam," pikirnya.

Seluruh warga di Maasai setuju untuk menanam pohon di halaman rumah mereka. Bersama ibunya, Rebecca menggali lubang dan menanam bibit di tanah.



Saat upacara, Kepala Sekolah meminta Rebecca berbicara di hadapan teman-temannya.

“Melindungi lingkungan adalah tanggung jawab yang besar - dan semua orang di dunia harus membantu.” Kepala Sekolah berkata, “Kami ingin berterima kasih terutama kepada Rebecca, karena telah membantu kami belajar dan membuat perubahan. Bayangkan jika kita semua membantu lingkungan di sekitar kita!”

Rebecca sangat senang. Dia sudah memikirkan tentang apa yang bisa dia lakukan bersama teman-temannya untuk membantu alam dan komunitasnya.



Rebecca, Si Agen Perubahan dari Maasai

Aktivitas



Aktivitas #1: Rukun Tetangga Kita

Kelompok usia: 3-8 tahun

Keterampilan: Empati, Komunikasi

Alat: Kursi

Durasi: 30 menit

Mengapa? Untuk memecahkan masalah, kita harus memahami pengalaman orang lain dengan empati. Empati adalah kemampuan untuk memahami apa yang dirasakan orang lain dan membayangkan diri kita pada posisi orang tersebut. Dengan berempati, kita dapat menghindari prasangka dan melihat sebuah persoalan dengan pemahaman yang sebenarnya. Penting bagi kita untuk merasa terhubung dan saling menghargai.

Bagaimana? Permainan berikut dapat menjadi cara yang baik untuk berbagi pengalaman dan mencari kesamaan antar pemain. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang latar belakang dan minat satu sama lain, serta memperkuat rasa kebersamaan. Permainan ini bisa dimainkan di ruang kelas atau di rumah.

1. Persiapan: Sebelum memulai permainan, sediakan kursi sesuai dengan jumlah pemain dikurangi satu. Atur kursi dalam bentuk lingkaran yang menghadap ke dalam. Pastikan semua pemain mengerti bahwa mereka pasti akan mendapat giliran untuk maju dan

harus berhati-hati ketika berlari mencari kursi yang kosong. Pilih satu orang untuk berdiri di tengah dan persilakan yang lain untuk duduk di kursi secara acak.

2. Cara Bermain: Permainan dimulai ketika pemain yang berdiri di tengah lingkaran membuat pernyataan yang benar tentang dirinya. Misal, ia memiliki adik laki-laki: “Aku ingin bermain dengan tetangga yang memiliki adik laki-laki.” Maka, seluruh pemain yang memiliki adik laki-laki harus berdiri dan pindah ke kursi yang lain, namun tidak boleh ke kursi di sebelahnya. Ini merupakan kesempatan bagi pemain yang berdiri di tengah untuk menempati kursi yang kosong. Satu orang yang tidak mendapatkan kursi maju ke tengah lingkaran dan melanjutkan permainan dengan membuat pernyataan yang benar tentang dirinya.

Misalnya, “Aku ingin bermain dengan tetangga yang dapat berbicara bahasa Sunda” atau “Aku ingin bermain dengan tetangga yang suka bermain sepak bola.” Permainan berlanjut hingga setiap orang mendapat setidaknya satu giliran untuk membuat pernyataan.

3. Refleksi: Buka ruang diskusi tentang pengalaman bermain permainan ini.

- Apa yang kamu pelajari tentang orang lain?
- Apakah ada fakta mengejutkan yang kamu temukan dari “tetangga” di permainan ini?
- Bagaimana perasaanmu saat berada di tengah lingkaran sendirian?
- Bagaimana perasaanmu saat menemukan kesamaan dengan orang lain?

Aktivitas #2: Harapan Ada Di Sekitarku

Kelompok usia: 5-12 tahun

Keterampilan: Empati, Kepercayaan Diri

Alat: Kertas dan pensil atau kamera

Durasi: 1 minggu

Mengapa? Seringkali, kita lupa menghargai hal-hal kecil di sekitar yang memberikan arti bagi hidup kita. Seorang agen perubahan tidak hanya menemukan masalah, tetapi ia juga melihat adanya kesempatan. Agen perubahan digerakkan oleh harapan, bukan ketakutan atau amarah.

Bagaimana? Tantangan ini berdurasi satu minggu dan mengajakmu untuk melihat lima hal yang memberikanmu kegembiraan setiap harinya. Kegiatan ini akan membantumu melihat potensi besar yang ada disekitarmu, serta potensi besar di dalam dirimu.

Setiap hari cobalah tulis, gambar, atau foto sesuatu yang membuat dirimu gembira. Pikirkan tentang: Apa yang membuat kamu tersenyum? Apakah hal itu juga membuat orang lain tersenyum? Mengapa kamu merasakan kegembiraan?

Contoh: Setiap hari Jumat, kamu bersama temanmu membeli camilan dalam perjalanan pulang dari sekolah. Ini adalah waktu yang pas untuk bertemu semua temanmu dan menikmati makanan lezat! Tuliskan pengalaman itu atau ambilah foto temanmu bersama dengan camilan yang kalian beli.

Refleksi Akhir Minggu:

Diskusikan bersama teman atau anggota keluargamu. Ceritakan dengan mereka tentang hal-hal yang membuat dirimu gembira! Apa yang kamu pelajari tentang dirimu dan orang-orang di sekitarmu?

Aktivitas #3: Rasakan, Bayangkan, Lakukan, Bagikan

Kelompok usia: 5-15 tahun

Keterampilan: Berpikir kritis, memecahkan masalah

Alat: Sebuah kertas, pensil

Durasi: >1 bulan

Mengapa? Empati dapat tumbuh melalui proses mengamati dan refleksi. Sebagai contoh, menulis rangkuman dapat membantu anak muda untuk memahami apa yang mereka pelajari. Pertanyaan yang berhubungan dengan perasaan dapat membantu anak muda mengenali dan mengkomunikasikan emosi mereka kepada orang lain. Membayangkan masa depan yang lebih baik juga bisa membantu mereka berpikir kreatif. Kegiatan ini bisa dilakukan secara mandiri maupun bersama kelompok.

Bagaimana?

Langkah 1: Rasakan. Mulailah dengan mengidentifikasi masalah yang ingin kamu atasi. Tuliskan semua situasi dan perilaku yang mengganggu di rumah, sekolah, atau komunitas.

Setelah menuliskan beberapa persoalan, ajukan pertanyaan berikut: Apa masalahnya? Pola apa yang kamu lihat? Bagaimana perasaanmu terhadap masalah itu? Bagaimana perasaan orang lain terhadap masalah itu?

Ulangi aktivitas ini setiap hari selama seminggu.

Langkah 2: Bayangkan. Berikutnya adalah fase merancang ide. Pahami apa yang sudah kamu amati dan pikirkan tentang bagaimana masalah tersebut memengaruhi orang lain.

Diskusikan: Siapa saja yang terkena dampak dari masalah itu? Siapa atau apa yang menyebabkan masalah itu terjadi? Apa hal yang menarik bagimu? Mengapa?

Sekarang saatnya bertukar pikiran tentang solusi. Semakin banyak ide, semakin baik! Tidak ada yang benar atau salah dalam proses ini. Tuliskan ide apa pun yang muncul – yang bisa menjadi solusi dari permasalahan tersebut.

Diskusikan: Bagaimana kita dapat menyelesaikan masalah ini? Apakah ada hal yang bisa kita lakukan secara berbeda? Apakah ada ide yang bisa kita gabungkan untuk menjadi lebih baik?

Langkah 3: Lakukan. Pelajari lagi semua idemu. Lingkari atau pilih ide favoritmu. Ide mana yang paling menarik bagimu? Pilih ide yang mudah untuk diterapkan, daripada ide yang sempurna. Dari sini kamu siap untuk mengambil tindakan. Jalankan idemu setahap demi setahap secara konsisten. Fokus pada orang-orang yang akan menerima manfaat, dan terus kembangkan solusimu.

Pikirkan juga hal-hal berikut:

1. Seperti apa bentuk kegiatan/produk yang kamu tawarkan?
2. Siapa saja yang perlu dilibatkan?
3. Bagaimana kamu akan melakukannya? Langkah apa saja yang perlu diambil?

Langkah 4: Bagikan. Ceritakan ide solusimu pada orang lain. Mintalah masukan dari mereka tentang ide yang dapat berhasil apa yang perlu ditingkatkan, dan apakah ada ide lain yang ingin mereka tambahkan. Tantang mereka untuk melihat masalah di sekitarnya dan memunculkan ide juga!

Yuk, kenalan dengan Rebecca!



Rebecca adalah seorang agen perubahan dari Kenya yang mendorong teman sekelasnya di Akademi Gadis Tembea dan komunitas di sekitarnya untuk melindungi bumi melalui edukasi, advokasi, dan aksi nyata.

Rebecca dan teman-temannya berbagi tentang pentingnya menjaga lingkungan dan langkah-langkah praktis untuk mengambil tindakan, seperti menulis surat dan petisi kepada pejabat pemerintah.

Sekolah Rebecca didirikan oleh BEADS for Education, sebuah lembaga swadaya masyarakat yang bercita-cita untuk memungkinkan perempuan muda seperti Rebecca berkembang melalui pendidikan dan pengembangan kewirausahaan.

Mentor Rebecca bernama Cynthia Moss, pendiri Amboseli Trust for Elephants, lembaga nirlaba yang melindungi dan melestarikan gajah Afrika di Amboseli. Ibu Cynthia menginspirasi Rebecca untuk selalu menyayangi dan menghargai setiap makhluk hidup. Berjuang tanpa henti untuk dunia yang lebih baik, Rebecca berkata, "Jika upaya saya berhasil, dunia akan menjadi indah. Hewan ternak akan gemuk, anak-anak bergizi baik, akan ada lebih banyak pohon, satwa liar dapat hidup dengan nyaman, pasar akan penuh dengan hasil tani yang segar."

Tentang Ashoka

Ashoka percaya bahwa kemampuan beradaptasi dan kemampuan menggerakkan perubahan amat penting bagi setiap orang agar dapat berkembang di dunia yang berubah dengan cepat. Dalam gerakan Everyone A Changemaker (Semua Orang Pembawa Perubahan), Ashoka membangun sebuah komunitas global bagi para wirausaha sosial dan pembaharu muda untuk mentransformasi masa tumbuh kembang anak sehingga mereka memiliki kekuatan dan keterampilan menciptakan perubahan demi kebaikan bersama.

www.ashoka.org

Tentang Worldreader

Worldreader meyakini bahwa pembaca dapat membangun dunia yang lebih baik. Worldreader bekerja dengan mitra global untuk mendukung komunitas yang rentan dan kurang diperhatikan melalui solusi membaca digital guna membantu meningkatkan kemampuan literasi dan pencapaian hasil belajar anak.

www.worldreader.org

Ucapan Terima Kasih:

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu mewujudkan buku ini. Hal ini tidak akan mungkin terjadi tanpa waktu dan usaha para pembaharu, penulis, ilustrator, penerjemah dan relawan dari berbagai penjuru dunia:

- Aulia Amanda Santoso
- Irawanti Ayu Kusumawandira
- Ara Kusuma



2021 Ashoka dan Worldreader

Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Publik Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional

Jika ada pertanyaan, silakan hubungi kami melalui privacy@ashoka.org atau publishing@worldreader.org.